

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah Tuhan yang dititipkan kepada kita sebagai investasi kehidupan dimasa yang akan datang. Anak usia dini adalah anak yang masih memerlukan arahan serta bimbingan dari orang dewasa. Arahan yang dimaksud tentunya adalah arahan dan bimbingan dalam bahasa maupun perilaku yang baik, agar anak mampu menjadi penerus generasi bangsa yang sehat, cerdas ceria, dan berakhlakul karimah.

Manusia selama hidup akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Termasuk anak-anak ia akan terus berkembang, perkembangan ini meliputi perkembangan bahasa, motorik, emosional dan perkembangan sosial. Proses perkembangan manusia secara utuh telah dimulai sejak dalam kandungan ibunya dan memasuki usia emas (*golden age*) sampai usia enam tahun. Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak¹ Montessori mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.² Masa peka pada anak usia dini hendaknya diisi oleh hal-hal yang bermanfaat seperti menstimulus aspek-aspek perkembangan anak. Upaya menstimulus ini, agar anak menguasai tugas perkembangannya dengan maksimal.

¹ Setiadi Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*, (Jakarta: Bee Media, 2016), hlm.1

² Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.20

Aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, nilai-nilai dan moral agama, seni dan sosial emosional.³ Pada perkembangan sosial Hurlock membedakan menjadi dua yaitu perilaku prososial dan tidak sosial, perkembangan prososial meliputi meniru, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, dan perilaku akrab. Sedangkan pola perilaku tidak sosial meliputi *negativisme*, agresi, perilaku berkuasa, memikirkan diri sendiri, mementingkan diri sendiri, merusak, dan prasangka.⁴ Pada jenjang anak usia dini anak-anak diarahkan kepada perilaku prososial yang baik agar anak kelak mampu menjadi generasi bangsa yang memiliki budi pekerti luhur.

Perilaku agresi merupakan bagian dari perilaku tidak sosial. Perilaku tidak sosial sendiri mencakup berbagai macam tindakan seperti tindakan agresi, ancaman secara verbal, terhadap orang lain, perkelahian, perusakan hak milik, pencurian, suka merusak (*vandalis*), kebohongan, pembakaran, kabur dari rumah, dan pembunuhan. Perilaku tidak sosial yang paling menarik perhatian pada anak yaitu perilaku agresi dibandingkan tipe-tipe yang lain dari gangguan emosional dan perilaku.⁵ Menurut Jenice J. Beaty agresi pada anak usia dini bukan sebuah emosi tetapi sering ekspresi kemarahan atau frustrasi. Tindakan bermusuhan atau kata-kata marah dimaksudkan untuk merusak, mengalahkan, atau memalukan seseorang yang sebabkan kemarahan.⁶

Berkowitz mengelompokkan agresivitas dalam tiga jenis yaitu, agresi fisik, agresi verbal dan agresi pasif. Agresi fisik yaitu perilaku yang dimaksudkan

³ Ernawulan Syaqqih dan Mubiar Agustin, *Bimbingan konseling pada anak usia dini*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013), hlm. 2.18

⁴ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), cet.5. hlm. 118

⁵ Rini Hildayani, dkk, *Penanganan anak berkelainan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm.12.14

⁶ Jenice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2015), , hlm.103

untuk menyakiti seseorang secara fisik seperti memukul dan menendang. Agresi verbal yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang sebagai umpatan atau bahkan ancaman seperti memaki dan mengancam. Agresi pasif yaitu perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, tidak secara fisik dan verbal misal menolak bicara, bungkam, dan tidak peduli.⁷

Menurut Rini Hildayani perilaku agresi dapat bersifat verbal atau kata-kata dan nonverbal atau secara fisik. Bentuk- bentuk perilaku agresi biasanya tampak adalah memukul, berkelahi mengejek, berteriak, tidak mau mengikuti perintah atau permintaan, menangis, atau merusak.⁸ Seharusnya pada masa prasekolah anak-anak telah memahami bahwa perilaku yang mengakibatkan gangguan fisik atau psikologis itu salah. Pada usia empat tahun kebanyakan anak memahami bahwa tindakan yang membahayakan orang lain adalah tindakan yang salah.⁹ Jadi seharusnya anak mulai dari usia empat tahun sudah memahami bahwa tindakan yang membahayakan orang lain adalah tindakan yang salah dan tidak dibenarkan oleh orang lain. Menurut Jenice J. Beaty agresi fisik berwujud memukul, melempar barang, meludah, menggigit, menendang, mendorong atau menarik, secara fisik memaksa seseorang melakukan sesuatu, menahan seseorang, menghancurkan barang-barang, atau mengambil paksa milik atau giliran orang lain.¹⁰

⁷ Erlina, T.R.D., 2014. *Upaya Mengatasi Munculnya Tingkah Laku Agresi Anak Melalui Mendengarkan Cerita Di Kelompok B TK ABA Tegal Domban, Tempel, Sleman*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs UNY.

⁸ Rini Hildayani, dkk., *Penanganan Anak Berkelainan*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 12.5.

⁹ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm.133.

¹⁰ *Ibid.*, hlm.133.

Pada masa prasekolah anak yang menunjukkan perilaku agresi secara fisik harus dihentikan dan diingatkan dengan tegas bahwa guru atau orang dewasa tidak akan membiarkan anak (*aggressor*) menyakiti temannya. Menurut Rini Hildayani dampak utama dari perilaku agresi adalah anak tidak mampu berteman dengan anak lain atau bermain dengan teman-temannya.¹¹ Anak dengan perilaku agresi ada kemungkinan berstatus anak yang ditolak, anak yang ditolak adalah anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebaya mereka. Mereka cenderung bersifat mengganggu, egois dan mempunyai sedikit sifat-sifat positif.¹²

Penyebab perilaku agresi pada anak menurut Ormrod didasari pada faktor kognisi dan motivasi tertentu. Faktor-faktor penyebab perilaku agresi yaitu kekurangmampuan melihat sudut pandang orang lain, kesalahan mengartikan isyarat-isyarat sosial, dominannya tujuan yang menguntungkan diri sendiri, strategi pemecahan masalah sosial yang kurang efektif, dan keyakinan bahwa bertindak agresi itu tepat dan efektif.¹³

Saat peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan Oktober tahun 2016 melalui metode wawancara dengan kepala sekolah, hasilnya menjelaskan bahwa dari 26 TK kelompok B yang berada di Kecamatan Kamal, terdapat 44 anak yang menunjukkan perilaku agresi secara fisik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti yang kedua pada bulan Agustus 2017, peneliti menemukan ada dua anak yang menunjukkan perilaku agresi secara fisik hampir setiap hari. Subjek yang pertama dari TK Pratiwi subyek menunjukkan perilaku memukul, mencakar

¹¹ Jenice J. Beaty, *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2015), , hlm. 103

¹² Desmita, *Psikologi Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 226.

¹³ Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2009), hlm.126.

wajah teman, berkelahi dan mengganggu saat di sekolah. subjek yang kedua berjenis kelamin laki-laki dari TK Nurul Hidayah. Ketika di sekolah subyek yang kedua menunjukkan perilaku agresi hampir setiap hari, subyek sering berkelahi, memukul, menendang, dan mengganggu temannya secara fisik.

Kedua subyek berperilaku agresi sejak awal sebelum masuk sekolah sampai TK B perilaku agresi tersebut masih menetap. hal ini tentunya menjadi perhatian tersendiri bagi peneliti, berdasarkan hasil wawancara tahap dua ini ada beberapa sekolah yang subjeknya ketika TK A menunjukkan perilaku agresi namun lambat laun di TK B perilaku agresi dapat berkurang namun kedua anak ini tetap menunjukkan perilaku agresi bahkan hampir setiap hari. Hal ini tentunya oleh beberapa pihak dipandang sebagai hal yang merugikan seperti bagi pihak sekolah karena subjek merusak fasilitas sekolah, bagi wali murid mereka mengeluhkan anaknya menjadi korban serangan agresi dan bagi teman-teman anak, mereka tampak ketakutan saat subjek sedang menampilkan perilaku agresi. Hal ini sangat menarik untuk diteliti karena dampak perilaku agresi yang sangat banyak dan menjadi salah satu permasalahan bagi sekolah yang berkepanjangan. Sampai saat ini belum ditemukan cara penanganan yang tepat hingga anak berhenti berperilaku agresi.

Menangani sebuah permasalahan perilaku hendaknya dimulai dari mengenali bentuk dan faktor penyebab dari perilaku tersebut agar anak lebih mudah untuk ditangani. Oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul skripsi tentang “Agresi Fisik Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (Studi Deskriptif pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Se-Kecamatan Kamal Tahun 2017)”.

B. Fokus Penelitian dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini yaitu pada Agresi Fisik Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (Studi Deskriptif pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Se-Kecamatan Kamal Tahun 2017).

Sedangkan sub fokus penelitian ini yaitu pada:

1. Bentuk-bentuk agresi fisik pada anak usia dini di TK Nurul Hidayah dan TK Pratiwi di Kecamatan Kamal.
2. Faktor-faktor penyebab perilaku agresi fisik pada anak di TK Nurul Hidayah dan TK Pratiwi di Kecamatan Kamal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana bentuk Agresi Fisik Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (Studi Deskriptif pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Se-Kecamatan Kamal Tahun 2017)?.
2. Bagaimana penyebab Agresi Fisik Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (Studi Deskriptif pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Se-Kecamatan Kamal Tahun 2017)?.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dan penyebab Agresi Fisik Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (Studi Deskriptif pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Se-Kecamatan Kamal Tahun 2017). Berdasarkan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan

mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Sebagai referensi bahan pustaka tentang bentuk-bentuk dan penyebab agresi fisik pada anak usia 5-6 tahun di sekolah.
- b. Sebagai referensi dalam mata kuliah perkembangan sosial anak usia dini.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Dapat menambah wawasan guru dalam melihat bentuk-bentuk dan penyebab perilaku agresi fisik pada anak usia dini.
- 2) Pihak guru hendaknya segera memberikan penanganan yang tepat agar perilaku agresi anak tidak membuat teman-temannya merasa terganggu saat di sekolah.

b. Bagi peneliti Selanjutnya

- 1) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang penelitian yang sejenis dengan konteks yang berbeda.
- 2) Dapat mengkaji lebih dalam lagi tentang agresi verbal dan agresi pasif pada anak ditinjau dari jenis kelamin saat di sekolah maupun di rumah.